

**HUBUNGAN *PARENTAL SUPPORT AUTONOMY* DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
(S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh :

Abdurrohman Malik Ibrahim

J71214052

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa sripsi yang berjudul “**HUBUNGAN PARENTAL SUPPORT AUTONOMY DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA**” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 05 November 2018



ABDURROHMAN MALIK IBRAHIM

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN *PARENTAL SUPPORT AUTONOMY* dengan
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA**

Yang disusun oleh:

Abdurrohman Malik Ibrahim

J71214052

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Skripsi

Surabaya, 14 September 2018



Dr. Suryani, S.Ag, M.Si

NIP. 197708122005012004

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
SKRIPSI**

HUBUNGAN *PARENTAL SUPPORT AUTONOMY* dengan *KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING* REMAJA

Yang disusun oleh:

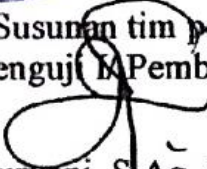
**ABDURROHMAN MALIK IBRAHIM
J71214052**

**Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 05 November 2018**

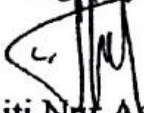
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

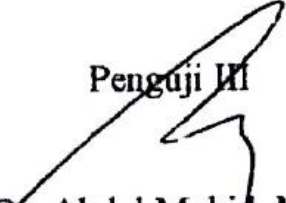
Susunan tim penguji
Penguji I Pembimbing


Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

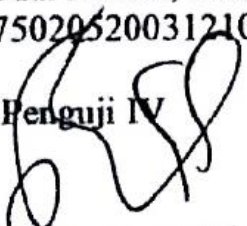
Penguji II


Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

Penguji III


Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji IV


Tatik Mukhlisyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDURROHMAN MALIK IBRAHIM
NIM : J71219052
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : malik.ibaim26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN PARENTAL SUPPORT AUTONOMY dengan
KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 November 2018

Penulis

(Abdurrohman Malik Ibrahim)

yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5% diantaranya adalah pengguna internet (Kominfo.go.id).

Survey serupa yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2014 menyatakan bahwasanya berdasarkan usia pengguna, mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia 18-25 tahun, yaitu sebesar hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (49%). Artinya, dapat dikatakan bahwa segmen pengguna internet di Indonesia adalah mereka yang termasuk ke dalam kategori '*digital natives*'. Digital natives adalah generasi yang lahir setelah tahun 1980, ketika internet mulai digunakan masyarakat secara luas. Sedangkan, yang berusia 26-35 tahun sebanyak 33,8 persen, disusul usia 35-45 tahun 14,6 persen.

Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh mereka yang masih tinggal bersama keluarga. Jumlah yang pengguna internet yang hidup sendiri di setiap provinsi di Indonesia kecil yaitu rata-rata kurang dari 15% total pengguna Internet. Mayoritas pengguna internet di setiap provinsi Indonesia hidup di dalam keluarga-keluarga inti (batih). Keluarga inti/batih adalah bentuk keluarga yang hanya terdiri dari ayah (suami), ibu (isteri) dan anak-anak.

Adanya media sosial di kalangan remaja membuat mereka dapat terhubung dengan orang lain, bertukar informasi, dan masih banyak lagi. Selain membawa dampak positif, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan remaja itu sendiri. Salah satu dampak

negatif yang sedang marak terjadi salah satunya adalah perilaku *bullying*, yang mana dengan adanya kemudahan untuk bermedia sosial sekarang ini, membuat perilaku tersebut dilakukan juga melalui media sosial atau lebih dikenal sebagai *cyberbullying*.

Sebagai negara dengan jumlah populasi terbanyak keempat di dunia, Indonesia memiliki jumlah pengguna *Facebook* terbesar ketiga di dunia. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2006, angka *cyberbullying* yang terjadi mencapai angka 25 juta kasus di mulai dari kasus dengan skala ringan sampai dengan skala berat. Hasil penelitian memasukkan kategori seseorang disebut korban *cyberbullying* merupakan korban yang dihina, diabaikan, atau digosipkan di dunia maya. Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*. Di Indonesia, 74% responden menunjuk *Facebook* sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain (Kompasiana, 2013 dalam Satalina, 2014).

Terdapat beberapa kasus *cyberbullying* yang sempat mencuat di permukaan dan menjadi perbincangan publik, seperti kasus seorang mahasiswi Bandung dengan inisial AA, yang mendapat penganiayaan oleh beberapa temannya dalam sebuah apartemen. Perlakuan tersebut merupakan buntut dari aksi saling bully antara pelaku dengan korban melalui media sosial. Pelaku yang merasa tidak terima di *bully* oleh korban,

akhirnya berencana untuk membuat perhitungan dengan korban. Setelah kejadian itu, korban melaporkan para pelaku ke polisi pada Rabu (25/1). Selang beberapa jam setelah dilaporkan, keempat pelaku berhasil ditangkap di tempat berbeda. Polisi berhasil mengamankan dua orang pelaku di Metro Suite Apartemen dan dua orang lainnya di wilayah Ciganitri, Kota Bandung. Pelaku yang berinisial M (20), R (21), R (17), I (17) dititipkan di lapas anak dan sebagian di ruang tahanan polrestabes Bandung (Dinillah, Detiknews, 2017).

Kasus selanjutnya juga menimpa salah satu mahasiswa Universitas Gunadarma dengan inisial MF yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yakni *bullying* di media sosial dan dianggap autis, setelah video *bullying* yang dilakukan rekan di kampusnya beredar dan viral. Setelah kejadian tersebut korban menjadi terpuruk (Putri, Detiknews, 2017).

Kasus berikutnya pernah diterima oleh Afi, ketika sempat viral karena tulisan di facebook miliknya dituduh plagiarisme dari karya orang lain. Setelah kabar plagiarisme itu, remaja berusia 19 tahun ini akhirnya menyampaikan permintaan maaf melalui unggahan foto bertuliskan "This is My Apology" pada Senin (12/6/2017). Meskipun sudah menyampaikan permintaan maaf, Afi masih di-bully oleh netizen. Akibatnya, Afi merasa setelah kejadian ini banyak hal dalam hidupnya berubah, termasuk teman dan gurunya. Ia menjelaskan saat tudingan itu muncul ia masih di Jakarta. Ia menangis sendirian di kamar hotel. Ia depresi dan sempat berpikir bunuh

diri. Ia ingin bilang siapapun yang mau menggantikan posisi saya saat ini silahkan gantikan, termasuk apa yang saya dapatkan sekarang silahkan ambil. Di-*bully* orang se-Indonesia itu tidak mudah tuturnya (Tribun Jabar, 2017).

Kasus *bully* melalui media sosial juga sempat dialami oleh remaja asal medan yang bernama Sonya Depari pada 2016 silam, siswi SMA Methodist I-Medan, Sumatera Utara yang mengaku anak Irjen Arman Depari, Deputy Pemberantasan Badan Narkotika Nasional (BNN) saat ditertibkan polisi lalu lintas karena berkonvoi usai Ujian Nasional, sempat mengalami trauma. Pemberitaan yang bertubi-tubi serta caci maki yang diterimanya di media sosial, membuat siswi berparas cantik itu ketakutan dan malu keluar rumah. Irna Minauli, salah seorang psikolog Medan mengatakan, terhadap kasus *bullying* Sonya Depari sebaiknya dihentikan. Alasan dihentikan karena melihat kondisi psikologi Sonya yang akan semakin drop karena terus-menerus dibully. Orangtua harus mengajarkan pada para remaja untuk lebih berhati-hati dalam menyatakan pendapatnya di depan publik (Rachmawati, Tribun Medan, 2016).

Komentar negatif juga sempat diterima oleh Wirda Mansyur ketika hendak terjun ke dunia akting, "Apain sih anak ustadz gini gini (ikut main film). Udahlah mending elu diem aja," cerita Wirda. Untungnya, Wirda yang juga seorang Hafidzah atau penghafal Alquran ini tak patah semangat. Ia tetap fokus meraih kariernya di dunia entertainment. Wirda tak mau hanya karena mendengarkan komentar negatif para haters,

semangatnya menjadi luntur (okezone celebrity, 2017). *Feedback* yang diberikan Wirda yang tetap positif mungkin dilatarbelakangi oleh kedekatannya dengan sang ayah yakni Ustad Yusuf Mansur. Kedekatan ayah dan anak ini kerap kali diabadikan dengan memposting kedekatannya itu di media sosial instagram. Kedekatan itu juga dituangkannya dalam buku berjudul *Reach Your Dream* banyak memuat petuah ayahnya dalam banyak kesempatan. Mengenai Wirda yang harus menjadi muslimah tangguh, membiasakan diri membaca Qur'an dan bershalawat jika menginginkan sesuatu. Dimana menurut sebuah riset oleh *Father Involvement Research Alliance* memang menunjukkan bahwa bayi yang dekat dengan ayahnya cenderung memiliki emosi yang stabil. Lebih percaya diri saat dewasa, lalu bersemangat dalam mengeksplorasi potensi diri untuk merealisasikan ide dan impian (Trivia, 2017).

Latar belakang pengambilan subjek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya, yang menemukan adanya kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada subjek yang akan diteliti. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa aktif fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, salah satunya mahasiswa berinisial "R". Ia menjelaskan tentang perilaku salah satu rekan mahasiswa di kelasnya yang dianggap terlalu sombong, hal itu mengakibatkan ia sering menjadi bahan sindiran dan gunjingan baik di grup media sosial maupun secara langsung, kemudian peneliti tanyakan terkait siapa saja yang melakukan perbuatan tersebut kepada rekannya, ia

menjelaskan hampir semua teman – teman sekelasnya berlaku demikian (Hasil observasi, 28 April 2018)

Wawancara berikutnya dilakukan dengan mahasiswa lain lintas angkatan berinisial “N” yang menjelaskan perilaku rekan mahasiswa nya yang suka menggoda teman-teman wanita dalam angkatannya, dari perilaku tersebut ia juga menjadi bahan sindiran dan gunjingan baik melalui media sosial maupun secara langsung, sekali lagi ketika peneliti klarifikasi siapa saja yang sering melakukan sindiran bahkan memberi julukan-julukan, “N” menjelaskan hampir semua mahasiswa sekelasnya berlaku seperti itu, namun dengan perlakuan yang berbeda- beda (Hasil Observasi, 3 Mei 2018).

Secara teori menurut pendapat Papalia (2004) menjelaskan bahwa pada periode remaja akhir konsep diri telah menetap dan sulit untuk berubah, sehingga bila remaja memiliki konsep diri yang negatif pada periode ini, maka hal tersebut besar kemungkinan akan menetap dan mempengaruhi perilaku remaja tersebut dan berdampak pada kehidupan sosialnya, begitupun sebaliknya. Konsep diri sendiri berkembang melalui dua tahapan yakni primer melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekunder yakni pengalaman diluar lingkungan keluarga (Gunarsa, 1995, dalam Respati, dkk, 2006).

Tak hanya di lingkup domestik, kasus *cyberbullying* juga terjadi di luar negeri, dan berikut kasus yang sempat menjadi pemberitaan yang pertama menimpa seorang gadis remaja berusia 17 tahun di India. Ia nekat

mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri karena salah seorang temannya mem-*bully* dirinya di situs jejaring sosial Facebook. Sebelum bunuh diri, gadis yang tidak disebutkan namanya itu meninggalkan sebuah catatan bunuh diri sebanyak 6 halaman. Catatan inilah yang kemudian menjadi dasar penyelidikan polisi (Ningrum, liputan6.com, 2014).

Kasus selanjutnya datang dari Amerika Serikat, remaja 17 tahun yang bernama Carlos Vigil. Selama tiga tahun, remaja yang tinggal di Valencia County, ini diejek kawan-kawannya hanya karena berjerawat dan memakai kacamata. Bahkan, dia dianggap seorang gay hingga akhirnya pada tanggal 13 Juli 2013, karena benar-benar tak tahan diintimidasi terus-menerus, Carlos menulis dan memposting surat bunuh diri melalui akun Twitter. Melihat dari beberapa kasus diatas dapat dilihat bahwasanya *bullying* yang dilakukan melalui media sosial memberi dampak kepada perkembangan remaja, hingga dampak terburuk dapat menyebabkan munculnya tindakan bunuh diri.

Cyberbullying sendiri merupakan bentuk agresi atau intimidasi baru dimana hal tersebut terjadi dengan perantara perangkat teknologi modern, khususnya ponsel atau internet (Slonje & Smith, 2008). Menurut Shariff & Johnny dilakukan untuk menyiksa, mengancam, melecehkan, mempermalukan, individu yang menjadi targetnya (Celik, Atak, & Erguzen, 2012). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hinduja & Patchin, sebanyak 8% dari partisipan dalam suatu penelitian mengakui bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* pada dasarnya telah

mempengaruhi mereka sampai pada poin dimana mereka mencoba bunuh diri, kabur dari rumah, tidak mau sekolah, atau sakit secara kronis, dalam penelitian yang melibatkan lebih dari 3000 murid, peneliti menemukan bahwa 38% dari korban *bully* merasa dendam, 37% merasa marah, dan 24% merasa tidak dapat berbuat apa-apa (Hinduja & Patchin, 2005).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran interaksi orang tua dan anak (Pratiwi, 2011). Remaja yang merupakan salah satu fase perkembangan individu, menurut pandangan Erickson (dalam Santrock, 2007) remaja mengalami masa yang dinamakan *identity confusion* atau kebingungan terhadap jati dirinya, dan akan memiliki kecenderungan untuk menjadi korban *cyberbullying* ketika ia menutup diri terhadap pergaulan. Peran orang tua menjadi penting untuk menumbuhkan sikap mandiri, salah satunya dengan *Parental Autonomy Support* yang didefinisikan Grolnick (1991) sebagai bentuk *parenting* yang mendukung kemandirian dan diasosiasikan dengan kompetensi dan regulasi diri yang tinggi.

Prinsip parenting tersebut sejalan dengan pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Baumrind(1991), bahwa berdasarkan pola pengasuhan yang demokratis anak diajak dan didorong untuk menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab, sehingga dengan begitu remaja mampu untuk memecahkan masalah ketika dihadapkan dengan persoalan yang menimpa dirinya, hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori

belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), ia menjelaskan bahwa pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dengan kata lain, informasi didapatkan dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar. Prinsip dasar pembelajaran menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan/*imitation* dan penyajian contoh perilaku/*modeling*. Dalam hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain.

Bandura menganggap belajar observasi sebagai proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut pemikiran manusia, seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan regulasi diri perilaku (Hergenhahn dan Olson, 2015). Maka dengan dorongan yang diberikan orang tua tersebut, remaja secara langsung dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab akan apa yang akan ia lakukan.

Hasil wawancara pada 13 januari 2018 dengan salah seorang remaja berinisial "A" yang pernah mengalami tindak *cyberbullying*, menjelaskan bahwasanya *bullying* melalui media sosial yang diterimanya yakni berupa ejekan di kolom komentar media sosial, kemudian disertai juga dengan komentar negatif di dalamnya. Namun ia tidak terlalu mengambil pusing dengan perilaku *bullying* yang ia terima, hal ini dilatar

belakangi oleh hasil didikan orang tua yang membiasakan ia untuk mampu mengambil tindakan dan memecahkan masalah dengan mandiri sehingga perlakuan negatif yang ia dapat dari media sosial tidak terlalu ia pikirkan.

Dampak atau efek negatif *cyberbullying* berdasarkan pengalaman para korban *cyberbullying* adalah merasa depresi, sedih, marah dan frustrasi (Ybarra dkk, 2006). Dampak-dampak negatif lain bagi korban yang pernah mengalami *cyberbullying* adalah menurunnya harga diri (Brewer & Kerslake, 2015; Hinduja & Patchin, 2010), mengalami bermacam-macam masalah akademis seperti ketidakhadiran di sekolah dan kegagalan di sekolah (Chibbaro, 2007), kekerasan di sekolah serta keinginan untuk bunuh diri (Klomek dkk, 2011). Selain memberikan efek kepada korban, *cyberbullying* juga membawa efek negatif kepada pelaku *cyberbullying*, yang juga mengalami penurunan harga diri (Brewer & Kerslake, 2015; Hinduja & Patchin, 2010).

Pelaku kemungkinan mengalami implikasi jangka panjang antara lain peningkatan sikap antisosial, kekerasan atau perilaku kriminal pada masa dewasa (Patchin & Hinduja; Kulig dkk dalam Notar dkk, 2013). Pinchot & Pullet (2013) menemukan fakta-fakta bahwa perilaku *cyberbullying* dapat berlanjut menjadi masalah ketika siswa memasuki universitas walaupun insiden *cyberbullying* selama ini terjadi pada tahun-tahun sekolah menengah. Remaja yang terus-menerus melakukan *cyberbullying* dapat mengalami penurunan kualitas hubungan dengan teman sebaya. Remaja pelaku *cyberbullying* akan kehilangan dukungan

dari teman-teman sebaya yang kemudian berdampak pada kesejahteraan psikologis (Price, dkk, 2010).

Penelitian menemukan bahwa persentase orang tua yang mengawasi kegiatan online anak-anaknya sangat rendah dan ini menjadi penyebab kerentanan di kalangan remaja (Berson & Berson, 2005; Ybarra & Mitchell, 2004). Sebagai contoh sekitar 30% remaja menggunakan internet 3 jam atau lebih setiap harinya (Ybarra & Mitchell, 2004). Selama kegiatan online tersebut, lebih dari 50% remaja mendapatkan pengawasan yang rendah dari orang tuanya (Ybarra & Mitchell, 2004b). Dengan rendahnya pengawasan dari pengasuh berhubungan dengan 54% meningkatnya kecenderungan remaja untuk berperilaku mengganggu orang lain melalui media online (Mason, 2008).

Studi serupa yang dilakukan Odendaal (dalam Mason, 2008), menemukan remaja yang dibiarkan sendiri tanpa pengawasan, mereka berkomentar seperti “ Saya tidak punya batasan” dan “Tidak ada aturan”, hal tersebut menggema di semua grup yang mereka miliki. Dari studi tersebut dapat memberikan contoh bagaimana *cyberbullying* dapat terjadi tanpa terdeteksi, dan bagaimana konsekuensi dan akibat dari hal tersebut tidak dapat terlihat secara langsung dikarenakan adanya masalah *support* orang tua pada perkembangan remajanya terutama di dunia online melalui pengawasan dan pengamatan.

Berdasarkan maraknya fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada remaja diatas serta beberapa penelitian yang berkaitan dengan rendahnya

support orang tua yang banyak terjadi kepada para remaja, maka tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui adakah hubungan antara *Parental autonomy support* atau dukungan otonomi orang tua dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja, diharapkan akan terlihat sejauh mana keterkaitan peran orang tua dengan munculnya kecenderungan perilaku tersebut, dimana bisa saja anak menjadi pelaku *cyberbullying*. Kemudian manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain dapat menjadi acuan agar remaja dapat terhindar dari dampak *cyberbullying* dengan mengetahui penyebab masalahnya. Selanjutnya menjadi acuan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anak remajanya dengan lebih aktif mendorong kemandirian anaknya dengan tidak lupa menjalankan fungsi pengawasan, sehingga diharapkan remaja mampu untuk memecahkan masalah yang ia hadapi dan terhindar dari kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*.

Telah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan masalah *Cyberbullying* baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Leonardi (2013) dengan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi dengan perilaku *cyberbullying*. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Satalina (2014), menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian

ekstrovert dan siswa yang berkepribadian introvert. Untuk para remaja, tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert memberikan pengaruhnya masing-masing dalam diri seseorang dalam melakukan kecenderungan *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Hartana (2014) menunjukkan hasil berupa mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan, berusia 20-25 tahun dan menggunakan internet 21-42 jam per minggu lebih banyak terlibat *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Penelitian yang dilakukan oleh Septrina, dkk (2009), menunjukkan bahwa antara *self esteem* dengan *bullying* memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan tersebut bersifat berbanding terbalik dimana jika *self esteem* tinggi maka *bullying* memiliki nilai yang rendah. Selain di dalam negeri penelitian tentang *cyberbullying* juga dilakukan di luar negeri antara lain penelitian oleh Mehari, dkk (2014), menunjukkan bahwa *Cyberbullying* merupakan media baru dalam sebuah agresi, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Vazsonyi, dkk (2017) berkaitan dengan *Bullying and Cyberbullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes*, menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh, pengendalian diri yang rendah, dan *bullying/cyberbullying* dimoderatori oleh jenis kelamin.

emosi secara terpisah memiliki hubungan negatif dan tidak memiliki pengaruh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sugiariyanti (2009) memperlihatkan jenis perilaku bullyig pada anak yang paling banyak terjadi adalah *bullying* fisik 13%, verbal 11% dan psikis 4%. Pada remaja yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal 14%, fisik 9% dan psikis 8%.

Sedangkan Purbasari (2016) dalam penelitiannya tidak menemukan adanya perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua.

Kemudian Saifullah (2016) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan *bullying* siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda, yang berarti bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku *bullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan Emilia dan Leonardi (2013) menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun.

Selain beberapa penelitian yang dilakukan di dalam negeri, penelitian yang berkaitan dengan *cyberbullying* juga banyak dilakukan di manca negara atau luar negeri dengan berbagai pendekatan yang diangkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Celik, Atak, dan Erguzen (2012) menjelaskan bahwa The good fit indexes belonging to the model

indicated acceptable conditions and capacity for explaining the relations among the variables. Emotional instability was observed as the leading predictor of being cyberbullied with a medium effect size. On the other hand, the weakest predictor of being bullied was found to be openness to experience with a minor level negative effect size, atau bisa dikatakan bahwa stabilitas emosi menjadi prediktor utama perilaku *cyberbullying* dengan efek menengah, di sisi lain prediktor yang paling lemah dari menjadi target *bully* adalah keterbukaan terhadap pengalaman dengan level efek negatif yang rendah.

Fousiani, Dimitropoulou, Michaelides, dan Van Petegem (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Cyberbullying* in particular related positively to psychological control, autonomy and relatedness frustration, and recognition of human characteristics to bullies; it related negatively to relatedness satisfaction, empathic concern and recognition of human uniqueness to victims atau bisa diartikan bahwa *cyberbullying* secara khas berhubungan secara positif dengan kontrol psikologi, otonomi dan keterhubungan dengan frustrasi, serta pengenalan terhadap karakteristik individu pem-bully, dan berhubungan negatif dengan kepuasan, empati, dan pengenalan terhadap keunikan korban.

Selanjutnya penelitiann yang dilakukan oleh Slonje dan Smith (2008) menjelaskan bahwasanya *cyberbullying* has recently emerged as a new form of *bullying* and harassment. 360 adolescents (12–20 years), were surveyed to examine the nature and extent of *cyberbullying* in

Swedish schools. Four categories of *cyberbullying* (by text message, email, phone call and picture/video clip) were examined in relation to age and gender, perceived impact, telling others, and perception of adults becoming aware of such *bullying* yang artinya *cyberbullying* menjadi sebuah bentuk baru dari *bullying* dan kekerasan.

Vazsonyi, Jiskrova, Yalçın Özdemir, and Bell (2017) dalam penelitiannya menunjukkan associations between parenting, low self-control, and *bullying/cyberbullying* were largely moderated by sex in the current sample yang artinya ada hubungan antara *parenting*, rendahnya kontrol diri, dan *bullying/ cyberbullying* yang dimoderati oleh jenis kelamin sampel penelitian.

Selanjutnya Inguglia dan Inguglia (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa otonomi dan keterhubungan diprediksi secara positif dengan support orang tua pada kebutuhan tersebut, selanjutnya otonomi secara negatif menjadi sebab dari depresi dan *loneliness*.

Buelga, MartínezeFerrer, dan Cava dalam penelitiannya menunjukkan *cyberbullying* and *cybervictimization* were significantly and positively related to family conflict, offensive communication with father and mother, and avoidant communication with mother and father. *Cyberbullying* and *cybervictimization* were negatively associated with cohesion, expressiveness, and open communication with the father and mother. Finally, family conflict was also positively correlated with *cyberbullying*, but not with *cybervictimization* atau secara ringkas dapat

dijelaskan bahwa konflik keluarga berhubungan dengan *cyberbullying* dan *cybervictimization*.

Agatston, Kowalski, and Limber menjelaskan bahwasanya students also indicated that they did not think the adults at school could help them if they were experiencing cyber *bullying*. Students were more likely to report cyber *bullying* to parents than adults at school, particularly if the *bullying* was threatening in nature. However students also indicated that they were reluctant to report cyber *bullying* to parents because they feared the loss of online privileges yang bisa diartikan bila para murid berfikir bahwa mereka lebih suka melaporkan peristiwa pem- *bullyian* melalui media sosial ketika di rumah daripada di sekolah, dan bahkan ada indikasi bahwasanya ada yang enggan menceritakan *cyberbullying* tersebut kepada orang tua dikarenakan takut bila mereka akan kehilangan izin untuk bersosial media di internet.

Jadi mengacu dari beberapa penelitian yang telah ada, dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu terkait variabel, subjek penelitian, lokasi penelitian, serta metode penelitian yang digunakan.

melibatkan agresi fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, dan menyentuh seksual. Hal ini dapat disertai dengan *covert bullying*, yaitu korban dikeluarkan dari kelompok sebaya, digunjing, diancam dan diganggu. *Covert bullying* bersifat *random* atau diskriminatif. Perilaku mencakup pelecehan verbal yang menggabungkan rasial, penghinaan seksual, atau homophobic. Froeschle dkk (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai sesuatu yang melibatkan penggunaan informasi dan teknologi komunikasi seperti *e-mail*, ponsel, pesan teks, *instant messaging* (IM) dan *website*, dengan sengaja, berulang-ulang mengganggu korbannya.

Menurut Harmon dan Leishman (dalam Shariff, 2005) *cyberbullying* merupakan bentuk *covert bullying* yang berupa verbal dan tertulis. Menurut Li (2005) bentuk baru *bullying* dikenal sebagai *cyberbullying* (atau pelecehan maya) kini mulai dikenal pada abad ke-21, *cyberbullying* adalah perilaku *bullying* yang dilakukan melalui alat komunikasi seperti *e-mail*, telepon seluler, *personal digital assistant* (PDA), *instant messaging* atau jaringan *world wide*. Hinduja dan Patchin (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bahaya yang disengaja dan berulang melalui media elektronik. Menurut Campbell (2007) Intimidasi Cyber memiliki berbagai faktor yang dapat menonjolkan dampak dari perilaku *bullying*, berpotensi termasuk khalayak yang lebih luas, anonimitas, sifat lebih abadi dari kata-kata tertulis dan kemampuan untuk

mencapai target setiap saat dan di setiap tempat termasuk dipertimbangkan sebelumnya *safe haven* seperti rumah target.

Belsey, Berson & Feron (dalam Dilmac, 2009) mengartikan *cyberbullying* sebagai perilaku individu atau kelompok yang menggunakan teknologi elektronik dengan tujuan untuk melakukan pelecehan atau mengirimkan pesan kejam dengan sengaja. Definisi lain mengenai *cyberbullying* menurut Willard (2007) adalah perilaku kejam kepada orang lain dengan mengirim hal yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk lain dari kekejaman sosial yang menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Bentuk kegiatan tersebut berupa pelecehan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki tujuan untuk merusak reputasi atau mengganggu hubungan dari yang ditargetkan atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Dalam hal ini Willard (2007) juga menjelaskan bahwa frekuensi menentukan seseorang dikatakan menjadi pelaku *cyberbullying*. Kowalski dan Limber (2012) menyatakan *cyberbullying* merupakan perilaku *bullying* yang dilakukan melalui *email*, *instant messaging*, dalam sebuah *chat room*, *website*, atau melalui pesan digital atau gambar yang dikirim dari telepon seluler. Motivasi pelaku *cyberbullying* juga beragam, ada yang melakukannya karena ingin balas dendam untuk temannya, mencari kekuasaan, membalas perbuatan orang yang menyakitinya di dunia nyata, atau ingin menyakiti orang lain. Namun, ada juga yang tidak sengaja (Aftab, 2008 dalam Fegenbush & Olivier, 2009).

b. Penggunaan Internet

Pew Internet dan American Life Project (dalam Hesse, Nelsen & Krepes, 2005) melakukan upaya penelitian pada tahun 2002-2003 untuk memastikan karakteristik demografi dan perilaku remaja yang menggunakan internet. Survei diberikan kepada 6369 sampel usia antara 15-65 tahun. Pada bulan April 2003 penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa 63% dari sampel yang menggunakan internet adalah remaja usia 15-38 tahun. Jumlah 63% ini mewakili lebih dari setengah jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian tersebut.

Survei di Indonesia menyatakan peningkatan pengguna internet pada 2007 jumlah pengguna internet 20 juta orang, lalu meningkat menjadi 25 juta pada 2008, 30 juta pada 2009, 42 juta pada 2010, 55 juta pada 2011, hingga mencapai 63 juta tahun 2012 (Yusuf, 2012). Peningkatan frekuensi penggunaan teknologi dari tahun ke tahun, seharusnya dapat memprediksi tindakan *cyberbullying*.

Faktor yang berkaitan dengan penggunaan internet pada remaja ini dijelaskan oleh Subrahmany dan Greenfield (2008) yaitu berasal dari pemantauan dari orang tua dan penggunaan komunikasi online.

c. Interaksi orang tua dan anak

Connell & Wellborn (1991) mengatakan orang tua termasuk ke dalam variabel konteks sosial yaitu *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*. Peranan orangtua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Rendahnya

relasi antara Orangtua dengan anak menjadikan anak lebih rentan terlibat perilaku *cyberbullying* atau *online harrasment*, kemudian fakta yang ada menyatakan bahwa remaja dengan ikatan emosional rendah dengan pengasuhnya dua kali memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan melalui media *online* dibandingkan dengan remaja yang memiliki ikatan emosi yang kuat (Ybarra & Mitchell, dalam Mason, 2008). Peran aktif orang tua juga dibutuhkan dalam kegiatan *online* maupun *offline* anaknya (Willard, dalam Mason, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Inguglia dan Inguglia, menunjukkan bahwa otonomi dan keterhubungan diprediksi secara positif dengan support orang tua pada kebutuhan tersebut. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ningrum dan Soeharto juga menjelaskan, bahwa pola asuh yang otoriter memiliki hubungan positif munculnya perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Respati, Yulianto dan Widiana menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. Perbedaan tersebut terletak pada pola authoritative sehingga konsep diri remaja akhir menjadi positif. Namun remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian atau permissive memiliki konsep diri yang negatif, yang berdampak pada munculnya kecenderungan perilaku agresi seperti *bullying*, baik secara tradisional maupun dengan menggunakan media elektronik atau yang biasa dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

Hal tersebut dijelaskan oleh Muzdalifah dan Apriyanto bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying*, sehingga semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin rendah pula perilaku agresi berupa *bullying* yang dilakukan. Kurangnya kehangatan dan keterlibatan orangtua, pola asuh orang tua yang terlalu permisif, kurangnya pengawasan, pendisiplinan fisik dan kasar, dan/atau model perilaku *bullying* yang dicontohkan (umumnya secara tidak sadar) oleh orang tua ikut juga mempengaruhi adanya perilaku *cyberbullying* (Marden, dalam Pratiwi, 2011). Marden menjelaskan bahwa anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung agresif dan mempunyai sedikit simpati moral dan mereka mengalami banyak konflik dalam hubungan mereka dengan orangtuanya (Pratiwi, 2011).

Maka disini dapat dijelaskan bahwa peran orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan remaja kedepannya, salah satu bentuk interaksi tersebut adalah dukungan otonomi yang diberikan kepada remaja, sehingga dengan begitu akan membuat remaja mampu untuk mandiri dan mengambil keputusan yang bijak dengan berbagai konsekuensinya.

d. *Strain*

Strain adalah suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan afek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan (Agnew, 1992). Teori strain menitikberatkan pada hubungan yang negatif dengan orang lain, hubungan dimana

seseorang tidak diperlakukan sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Remaja yang mengalami strain memiliki kecenderungan untuk membully atau men-*cyberbully* orang lain daripada remaja yang tidak mengalami strain (Hinduja & Patchin, 2010).

Cyberbullying dapat terjadi karena ingin mengurangi ketegangan, membalaskan dendam, atau meringankan emosi negatif terutama ketika pelaku *bullying* tidak memiliki kemampuan dan sumber-sumber untuk mengatasi peristiwa penuh stres karena dukungan sosial dan kontrol dirinya rendah (Agnew, 1992).

4. Dampak *Cyberbullying*

Efek negatif dari *cyberbullying* tidak hanya dirasakan oleh korban. Pelaku *cyberbullying* juga mengalami penurunan harga diri (Brewer & Kerslake, 2015; Hinduja & Patchin, 2010). Pelaku kemungkinan mengalami implikasi jangka panjang antara lain peningkatan sikap antisosial, kekerasan atau perilaku kriminal pada masa dewasa (Patchin & Hinduja: Kulig dkk dalam Notar dkk, 2013). Pinchot & Pullet (2013) menemukan fakta-fakta bahwa perilaku *cyberbullying* dapat berlanjut menjadi masalah ketika siswa memasuki universitas walaupun insiden *cyberbullying* selama ini terjadi pada tahun-tahun sekolah menengah. Remaja yang terus-menerus melakukan *cyberbullying* dapat mengalami penurunan kualitas hubungan dengan teman sebaya. Remaja pelaku *cyberbullying* akan kehilangan dukungan dari teman-teman sebaya yang kemudian berdampak pada kesejahteraan psikologis (Price, dkk, 2010).

B. Parental Support Autonomy

1. Pengertian Parental Autonomy Support

Pada dasarnya otonomi (*autonomy*) dapat diartikan dengan mengelola tindakan sendiri (*self – govermence*) atau pengaturan oleh diri sendiri (*regulate the self*) (Ryan dan Deci, 2006). Selanjutnya Reeve (2006) menjelaskan bahwa otonomi merupakan pengalaman atau tindakan seseorang yang bersumber atas diri individu, dalam artian bahwa pengalaman atau tindakan seseorang itu secara otentik didasari atas kebutuhan (*need*), hasrat (*desire*), dan tujuan (*intentions*) orang itu sendiri. Ketika seseorang menjadi otonom, semua perilaku yang dilakukan didasari oleh kemauan dan pilihannya sendiri. Dukungan otonomi (*autonomy support*) menurut Deci dan Ryan (2012) mengacu pada memahami perspektif orang lain, mendorong untuk berinisiatif dan mengeksplorasi diri, memantapkan pilihan, dan menjadi responsif terhadap orang lain. Deci, La Guardia, Moller, Scheiner, & Ryan (2006) menjelaskan dukungan otonomi sebagai bentuk relasi sosial yang memahami perspektif orang lain, mendorong untuk berinisiatif dan menjadi bertanggung jawab terhadap orang lain.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian dari dukungan otonomi adalah bentuk *support* yang diberikan oleh relasi sosial bagi munculnya otonomi pada seseorang, dengan memahami perspektif orang tersebut, mendorong

untuk berinisiatif, membantu membuat pilihan sendiri dan merasa bertanggung jawab terhadap orang lain.

Peran orang tua di sini menjadi penting untuk mendorong kemandirian remaja, sehingga mereka mampu untuk mengambil keputusan dari semua tindakannya dengan segala macam konsekuensinya, memilih dan memilah mana tindakan yang benar dan mana yang kurang benar. Grolnick dkk (1991) mengartikan dukungan otonomi orang tua sebagai derajat dimana orang tua memfasilitasi anak untuk berinisiatif dan mendorong anak untuk membuat keputusan oleh dirinya sendiri dibanding dengan memberikan tekanan dan mengontrol perilaku anak.

Joussemet, dkk (2008) menjelaskan bahwa dukungan otonomi orangtua adalah dukungan aktif orang tua dalam mengembangkan inisiatif dan otonomi anak. Ketika orangtua ingin mendorong anak untuk melakukan sesuatu, dukungan otonomi bertujuan untuk memunculkan otonomi (keinginan dari dalam diri) pada anak untuk melakukan sebuah kegiatan, di banding dengan cara orangtua memenuhi atau mencukupi keinginan anak. Dalam sebuah aktifitas yang menyenangkan, orang tua hendaknya menghindari strategi – strategi yang mengontrol perilaku anak dan memberi ruang agar motivasi intrinsik anak mengalir. Kemudian untuk aktifitas yang dianggap tidak menyenangkan seperti menjaga perilaku, menjaga barang – barang pribadinya, maka diperlukan

internalisasi pada anak, dan untuk menumbuhkan internalisasi ini maka diperlukan tindakan dukungan otonomi yang lebih proaktif.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dukungan otonomi orangtua merupakan tindakan dari orang tua yang mendorong munculnya otonomi pada anak dengan cara memfasilitasi anak untuk berinisiatif, mendorong anak untuk membuat keputusan dengan menggunakan penalaran yang rasional sehingga mampu untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang ia lakukan.

2. Aspek - aspek *Autonomy Support*

Deci dan Ryan (2012) memberikan pengertian terhadap dukungan otonomi yaitu mengacu pada memahami perspektif orang lain, mendorong untuk berinisiatif dan mengeksplorasi diri, memantapkan pilihan, dan menjadi responsif terhadap orang lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Joussemet, dkk (2005) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang memberikan dukungan otonomi adalah lingkungan yang menyediakan pilihan (*proide choiche*), mendorong untuk berinisiatif, dan memunculkan internalisasi penuh (*Promote full internalization*) pada seseorang. Selanjutnya orang yang menginternalisasi nilai – nilai kedalam dirinya mensyaratkan untuk mengetahui perspektif dan perasaannya sendiri, menyediakan pemahaman yang rasional, menghindari bahasa atau perkataan yang mengontrol perilakunya, dan menawarkan adanya pilihan dalam cara berperilaku.

Joussemet, Rene'e, dan Koestner (2008) menjelaskan bahwa dukungan otonomi sebagai bentuk dukungan dengan mengutamakan otonomi seseorang dibanding dengan memberi perintah untuk seseorang, menggunakan teknik otonomi seperti memberikan penjelasan dibandingkan memberikan *reward* atau hukuman, memberikan pilihan bagi seseorang dibandingkan dengan memaksakan kehendak diri sendiri.

Mageau dan Vallerand (2003) secara terperinci mengemukakan bahwa dukungan otonomi menyangkut beberapa aspek, yaitu:

- a. Menyediakan pilihan dalam batasan-batasan dan aturan-aturan, maksudnya adalah memberikan pilihan pada individu untuk memilih dan memutuskan aturan-aturan yang akan dilaksanakan.
- b. Memberikan penjelasan yang rasional untuk melakukan sesuatu, maksudnya adalah memberikan alasan-alasan yang rasional terkait manfaat dan pentingnya melakukan sesuatu.
- c. Mengetahui perasaan dan perspektif individu.
- d. Menyediakan kesempatan individu untuk mandiri dan memiliki inisiatif.
- e. Memberikan umpan balik (*feedback*) yang bersifat tidak mengontrol perilaku individu.
- f. Menghindari tindakan-tindakan yang mengontrol perilaku individu, seperti menghindari kritik terhadap individu, menghindari memberi hadiah, menghindari ucapan-ucapan yang bersifat memerintahkan

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu perkembangan periode transisi antara masa anak dan masa dewasa yang meliputi suatu perkembangan periode transisi perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional, dimulai pada saat mereka pubertas menuju kearah kedewasaan. Perubahan biologis meliputi perubahan fisik, termasuk perkembangan otak, perubahan hormon pubertas dan semua reflek proses biologis; perubahan kognitif meliputi perubahan berpikir dan kecerdasan remaja; sedangkan perubahan sosioemosional meliputi interaksi remaja dengan orang lain, termasuk emosi, kepribadian dan peran konteks sosialnya (Santrock, 2007).

Masa remaja dibagi menjadi remaja awal (*early adolescence*) usia antara 10-13 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) usia 18-22 tahun (Mappiare, 1982), sedangkan menurut Harlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu usia yang matang secara hukum serta menurut Hall (1844-1924, dalam Sarwono, 2010) yaitu pada umur 12-25 tahun. Remaja akhir kira-kira berada pada setengah terakhir dari dekade kedua dalam kehidupan. Pada masa ini, remaja akhir lebih mempunyai perhatian pada karir dan eksplorasi identitas lebih tegas dibandingkan pada masa remaja awal (Santrock, 2007). Pada periode ini, remaja mulai memandang dirinya

- d. Mencapai kemandirian emosional. Menurut Santrock (2007) proses perkembangan sosio-emosional melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain, dan konteks sosial. Menanggapi perkataan orang tua, agresi terhadap kawan-kawan sebaya, kegembiraan dalam pertemuan sosial semuanya mencerminkan proses sosio-emosional dalam perkembangan remaja. Santrock juga mengemukakan bahwa perubahan-perubahan sosio-emosional yang berlangsung dimasa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi. Salah satu contoh kasus remaja yang sudah mandiri secara ekonomi adalah sosok investor muda bernama Brandon Fleisher. Ia mampu merubah asetnya yang awalnya senilai USD 48.000 menjadi 3 kali lipatnya senilai USD 147.000 dari pasar saham. Remaja asal Toronto, Kanada, itu kali pertama diperkenalkan dengan bursa saham saat usia sekitar 13 tahun. Saat itu kebutuhan guru matematika menerapkan pola belajar dengan metode permainan.
- ”Saya diperkenalkan untuk berinvestasi di kelas matematika saya. Seluruh kelas melakukan permainan memilih saham ini. Kami harus memilih satu saham dan kami tidak bisa membeli atau menjualnya lagi,” kisahnya. Dari satu saham dipilih itu kemudian nantinya dilihat siapa yang kemudian meraih keuntungan paling banyak. Permainan (belajar) sederhana itu ternyata membekas di benak Fleisher. Sebab

setelah itu dia terpacu untuk mulai memelajari semua yang dia bisa tentang industri pasar modal, terutama pasar saham. Dia mengaku bahwa orangtuanya bangga padanya. Tapi dia tidak akan memiliki akses uang untuk saat itu karena dia masih di bawah umur. "Mereka pasti tidak mengharapkan saya melipatgandakan uang dalam tiga tahun. Saya juga tidak. Saya benar-benar mengubah passion hidup saya ke investasi. Dan itu adalah sesuatu yang akan saya lakukan selama sisa hidup saya," tekadnya. membuktikan bahwa generasi milenial memiliki kesempatan besar untuk menyiapkan masa depan dengan cara berinvestasi. (Zul, DetikFinance, 2015).

- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Perubahan kognitif meliputi perubahan berpikir dan kecerdasan remaja. Menurut teori perkembangan Piaget, pada saat remaja akhir, mereka telah memasuki tahap perkembangan kognitif yang tertinggi yaitu tahap berpikir *formal operational*. Pada tahap ini kemampuan berpikir remaja akhir lebih abstrak dibandingkan dengan tahap berpikir sebelumnya yaitu *concrete operational*. Kemampuan berpikir yang abstrak ini meningkatkan kecenderungan remaja akhir untuk berpikir tentang gagasan, ide atau pemikiran tentang itu sendiri seperti, "aku mulai berpikir mengapa aku memikirkan apa yang aku pikirkan", hal ini yang disebut dengan metakognisi.

- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Kay (Jahja, 2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup. (Weltan-schauung)
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

D. Hubungan *Parental Autonomy Support* dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Remaja

Pada masa remaja, perubahan fisik, kognisi dan sosioemosional sudah memasuki masa kematangan (*maturity*) dimulai dari perkembangan fisik yang meliputi peningkatan hormon pubertas dan perkembangan otak. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan emosional yang meningkat dan berubah-ubah, yang merupakan karakteristik remaja (Archibald, Graber & Brooks-Gunn, 2003; Dorn, Williams & Ryan 2002 dalam Santrock, 2007).

Masa remaja dibagi menjadi remaja awal (*early adolescence*) usia antara 10-13 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) usia 18-22 tahun (Santrock 2007). Dalam masa ini seperti pada masa perkembangan sebelumnya remaja juga memiliki tugas – tugas perkembangan yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, dimana semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan perilaku yang kekanak – kanakkan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1980). Akibatnya hanya sedikit anak laki – laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas – tugas tersebut (Hurlock, 1980). Pada tahun 1904, G. Stanley Hall mengajukan pandangan “badai dan stress (*storm-and-stress*)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2012).

Munculnya konflik dan tidak terpenuhinya tugas perkembangan tersebut seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalah pemahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, serta adanya perubahan secara hormonal yang mengakibatkan emosi yang labil sehingga mengakibatkan remaja berada pada masa yang sulit. Pada fase ini akan ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Salah satu bentuk perilaku menyimpang adalah munculnya agresi seperti *Cyberbullying* yang merupakan perilaku *bullying* dengan memanfaatkan sosial media sebagai penyalurannya.

Fenomena yang terjadi saat ini, remaja akhir atau mahasiswa yang seharusnya telah matang emosinya dalam masa perkembangannya, sebaliknya malah menunjukkan peluapan emosi pada cara, saat dan tempat yang tidak tepat, yang menurut Hurlock (1980) merupakan ciri-ciri orang yang belum matang emosinya. Perilaku agresif baik fisik maupun verbal yang ditimbulkan merugikan mereka dan orang lain. Dengan kematangan emosi tersebut, diharapkan mahasiswa/remaja dapat mengontrol emosinya, tidak lagi menanggapi rangsangan emosi, misalnya berupa provokasi, sehingga tidak meledak seperti dimasa perkembangan sebelumnya melainkan memberi reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain (Hurlock, 1980). Dengan kematangan emosi ini, diharapkan remaja dapat pula mengurangi agresi dengan teman sebaya (Santrock, 2007). Sering kali tidak sepahaminya remaja dengan orang tua mengakibatkan remaja menjadi lebih mudah frustrasi, tertekan, emosi dan menjadi meluap-luap.

Penyebab lainnya mungkin adalah rasa bosan dan jenuh akibat kurangnya aktivitas bagi anak usia remaja dan kurangnya perhatian dari pihak orang tua. Orang tua dengan berbagai cara telah memisahkan dan mengalihkan perhatian mereka dari dunia remaja, dan mereka lupa bahwa mereka sendiri juga pernah mengalami masa remaja. Adanya pemisahan dan pengalihan ini membuat anak tidak bias memilih minat dan mengetahui kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebagai akibatnya ketika remaja bisa sedikit terbebas dari orang tua, mereka mencoba mengekspresikan perilaku sesuka emosi diri remaja. Disinilah pentingnya dukungan orang tua terhadap kemandirian remaja dibutuhkan, karena dengan remaja belajar mandiri, dia akan belajar bagaimana untuk bertanggung jawab, berfikir atas segala konsekuensi akibat perbuatan yang akan ia lakukan, serta mampu untuk mengambil keputusan secara bijak.

Dengan adanya dukungan otonomi dari orang tua, remaja dapat belajar untuk mengelola sosioemosi serta kognitifnya, sehingga rendah munculnya perilaku agresi seperti *cyberbullying* karna dengan ia mandiri, ia memiliki tanggung jawab atas segala perbuatan yang ia lakukan beserta semua konsekuensinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Leonardi (2013) tentang Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi dengan perilaku *cyberbullying*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Vazsonyi, dkk (2017) tentang *Bullying and Cyberbullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes*, yang menunjukkan adanya asosiasi antara peran pengasuhan orang tua, rendahnya kontrol diri dan cyberbullying dengan moderator jenis kelamin. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fousiani, dkk (2016) menjelaskan bahwa secara spesifik kontrol psikologis orang tua terhadap remaja menjadi penyebab langsung *cyberbullying*, sedangkan dukungan otonomi orang tua berhubungan dengan rendahnya cyberbullying remaja, diasosiasikan dengan keinginan remaja untuk mandiri, yang merupakan prediktor munculnya rasa empati terhadap orang lain.

E. Kerangka Teoritik

Cyberbullying merupakan masalah yang rentan terjadi dikalangan remaja. Pesatnya perkembangan dan kemudahan akses internet pada saat ini, membuka peluang para remaja terlibat dalam *cyberbullying*. Terlebih lagi, masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mencari jati diri dan senang melihat serta mencoba hal baru. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa remaja sangat rentan mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul akibat terjadinya perubahan dalam dirinya dan sosial. Masalah terkait munculnya agresi seperti *cyberbullying* dapat disebabkan oleh tidak terselesaikannya tugas perkembangan, dan salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mampu untuk mandiri, serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang ia putuskan.

Peran orang tua di sini menjadi penting untuk mendorong kemandirian remaja, sehingga mereka mampu untuk mengambil keputusan dari semua tindakannya dengan segala macam konsekuensinya, memilih dan memilah mana tindakan yang benar dan mana yang kurang benar.

Grolnick dkk (1991) mendefinisikan dukungan otonomi orang tua sebagai derajat dimana orang tua memfasilitasi anak untuk berinisiatif dan mendorong anak untuk membuat keputusan oleh dirinya sendiri dibanding dengan memberikan tekanan dan mengontrol perilaku anak. Disini pengertian definisi *parental autonomy support* yang dikemukakan oleh Grolnick (1991), serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) terkait *parenting*, yang definisikan sebagai cara bagaimana orangtua menanggapi kebutuhan dan tuntutan anak, cara mereka mendisiplinkan anak, dan dampak yang diberikan bagi perkembangan anak. *Parental autonomy support* sendiri memiliki kemiripan dengan definisi pola asuh otoritatif (*authoritative*), yang merupakan teknik *parenting* dengan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun tetap menetapkan batasan-batasan dan mengendalikan tindakan anak. Bila Baumrind (1991) membagi pola asuh orang tua menjadi beberapa jenis, maka Grolnick (1991) tidak mengkategorikan melainkan ia menjelaskan bahwa *parental autonomy support* ditentukan dengan tingkat kontrol orang tua kepada anak.

Sebagai contoh misalnya, orang tua dapat memperkenalkan kebutuhannya aturan tentang melakukan pekerjaan rumah secara tepat waktu. Mereka mungkin mendiskusikan ini dengan mereka anak, bersama-

sama menetapkan aturan, memungkinkan ruang untuk pilihan (misalnya, pekerjaan rumah bisa dilakukan tepat sebelum atau sesudah makan malam), dan berikan empati untuk keinginan anak menonton acara TV favorit saja. Disini orang tua bisa tetap memberikan kontrol terhadap perilaku anak namun secara bersamaan juga melibatkan anak dalam pembuatan peraturan yang akan ditetapkan. Dengan begitu hubungan antara *parental autonomy support* dengan kecenderungan *cyberbullying* remaja dapat dijelaskan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), ia menjelaskan bahwa pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dengan kata lain, informasi didapatkan dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar.

Prinsip dasar pembelajaran menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan/*imitation* dan penyajian contoh perilaku/*modeling*. Dalam hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain. Bandura menganggap belajar observasi sebagai proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut pemikiran manusia, seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan regulasi diri perilaku (Hergenhahn dan Olson, 2015).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Azwar (2012) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek tersebut terdiri dari jumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau karakteristik yang sama.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya dengan rentang umur 18-22 tahun, berjumlah kurang lebih 611 Mahasiswa (Akademik Prodi Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Pengambilan subjek dilatar belakangi munculnya fenomena *cyberbullying* yang terjadi di kalangan mahasiswa Psikologi, dalam hal ini merujuk kepada penjelasan Maulida Rachmania, Psikolog serta dosen Psikologi Universitas Hang Tuah, yang juga aktif dalam *Bullying Crisis Center*, bahwa tidak ada kategori khusus bagi pelaku *cyberbullying*, sehingga semua subjek memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Ketika seseorang dengan sengaja menyakiti orang lain melalui media sosial, maka ia telah menjadi pelaku. Hal tersebut juga berlaku kepada pihak yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying*, ketika ia dengan sengaja membalas perlakuan tersebut dengan cara menyakiti,

maka dengan sendirinya ia juga termasuk sebagai pelaku *cyberbullying*. Sehingga untuk memutus mata rantai *cyberbullying*, maka balas perbuatan *cyberbullying* dengan cara yang baik tanpa bermaksud menyakiti pihak *pembully*.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2012).

Menurut (Arikunto, 2010), apabila responden dalam populasi lebih dari 100 maka sampel yang diambil 10%-15% atau 25%-30%, sebaliknya jika responden populasi kurang dari 100, maka semua responden dalam populasi diambil sebagai sampel sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai pendapat Arikunto, yakni Mahasiswa Prodi Psikologi aktif berjumlah 611 Mahasiswa, peneliti mengambil 10-15% sampel penelitian dari jumlah keseluruhan. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa yang aktif dalam menggunakan sosial media seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, dan *Whatsapp*.

C. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai Teknik sampling yang digunakan. Teknik pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2012).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu suatu tipe *probability sampling*, di mana peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Dengan teknik tersebut maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel benar-benar atas dasar faktor kesempatan (*chance*), dalam arti memiliki kesempatan yang sama, bukan karena adanya pertimbangan subjektif dari peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Secara umum, skala merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Singkatnya, skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau

karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2012).

Model skala dibuat berdasarkan model skala likert. Item-item yang disusun terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu, *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung objek yang diukur, sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung objek yang diukur.

1. Skala *Cyberbullying*

Pada pengukuran *cyberbullying*, skala yang digunakan diadaptasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Larasati (2016). Uji coba skala *cyberbullying* dilakukan pada siswa dari tiga sekolah berbeda baik SMA, MA, atau SMK negeri yang ada di Yogyakarta berjumlah 81 sampel. Jumlah item yang diujicobakan sebanyak 64 item. Setelah dilakukan uji coba sebanyak satu kali, item yang lolos berjumlah 46 item dan 18 lainnya gugur. Item yang lolos memenuhi batasan daya beda aitem $r_{ix} \geq 0.30$ dengan reliabilitas ($r_{xx'}$) 0.919.

Dalam temuan (Alan Waterman, 1999, dalam Santrock, 2012) bahwa sejak tahun-tahun pertama sekolah menengah atas hingga tahun terakhir masa kuliah, baik remaja SMA maupun Mahasiswa sama-sama mengalami proses pencapaian identitas. Kemudian secara teori menurut pendapat Papalia (2004) menjelaskan bahwa pada periode ini, konsep diri telah menetap dan sulit untuk berubah, sehingga bila remaja memiliki konsep diri yang negatif pada periode ini, maka hal tersebut besar kemungkinan akan menetap dan berdampak pada kecenderungan

perilaku negatif, serta begitupun sebaliknya apabila remaja memiliki konsep diri positif, maka akan berdampak pada munculnya perilaku yang positif pula.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terdapat kemiripan pola kehidupan bersosial media antara remaja dengan status siswa SMA dengan remaja yang berstatus Mahasiswa, seperti adanya klik dan *crowd*, relasi romantis, serta persahabatan. Namun untuk remaja dengan status Mahasiswa memiliki relasi lebih luas dan variatif, dengan latar belakang individu dan komunitas yang berbeda.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Larasati (2016). Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu (SS) sangat sesuai, (S) sesuai, (TS) tidak sesuai, dan (STS) sangat tidak sesuai. Untuk butir *favourable*, pilihan jawaban (SS) bernilai 3, (S) bernilai 2, (TS) bernilai 1, dan (STS) bernilai 0. Untuk butir *unfavourable*, pilihan jawaban (SS) bernilai 0, (S) bernilai 1, (TS) bernilai 2, dan (STS) bernilai 3. Berikut *blueprint* dari skala *cyberbullying*.

Tabel 1.

Blueprint Skala Cyberbullying oleh Larasati (2016)

| NO. | ASPEK | INDIKATOR | ITEM | | TOTAL |
|-------|----------------------------|---|--------|--------|-------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Harrasment</i> | Mengirim pesan mengganggu berulang kali | 1 | 4, 12 | 3 |
| | | Mengirim tulisan/ gambar yang menyakiti, mengancam, memalukan | 2, 10 | - | 2 |
| 2. | <i>Flaming</i> | Interaksi bermusuhan di internet | 15, 26 | 34 | 3 |
| | | Menghina pengguna internet yang lain | 33, 35 | 11, 18 | 4 |
| | | Penggunaan kata – kata senonoh/ vulgar, dan kemarahan | 17, 36 | 16 | 3 |
| | | Memancing keributan dalam percakapan online | 13, 43 | 28 | 3 |
| 3. | <i>Denigration</i> | Membuat berita bohong atau <i>Hoax</i> | 27, 45 | 37 | 3 |
| | | Menyebarkan pencemaran nama baik | 3, 32 | 14, 44 | 4 |
| 4. | <i>Impersonation</i> | Berpura – pura menjadi orang lain dan memposting pesan jahat | 5, 29 | 21 | 3 |
| | | Meniru profil orang lain | 23, 40 | - | 2 |
| 5. | <i>Outing and Trickery</i> | Berbagi informasi memalukan tentang seseorang | 38, 41 | 46 | 3 |
| | | Mencari pihak ke tiga untuk mengorek hal yang rahasia | 24, 30 | 31, 39 | 4 |
| 6. | <i>Exclusion</i> | Mengucilkan orang dalam forum | 19, 25 | - | 2 |
| | | Mengeluarkan orang dari forum <i>online</i> | 9, 20 | 6 | 3 |
| 7. | <i>Cyberstalking</i> | Menguntit di dunia maya | 7 | 42 | 2 |
| | | Mengumpulkan informasi tentang orang lain | 22 | 8 | 2 |
| Total | | | 29 | 17 | 46 |

2. Skala *Parental Autonomy Support*

Pada pengukuran *Parental Autonomy Support*, skala yang digunakan dimodifikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama (2016). Skala ini memiliki enam aspek dengan jumlah item sebanyak 32 item. Reliabilitas dalam skala tersebut sebesar 0,907. Skala yang digunakan dalam penelitian ini memodifikasi *blueprint* skala *Parental Autonomy Support* yang telah dibuat oleh (Pratama, 2016). Alasan modifikasi karena beberapa aitem perlu untuk disesuaikan dari segi bahasa serta konten isi, sehingga skala yang akan digunakan akan sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Tidak ada perubahan terhadap susunan indikator maupun jumlah aitem dalam *blueprint*, karna penyesuaian yang dilakukan oleh peneliti ditekankan kepada konten isi dan bahasa. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu (SS) sangat sesuai, (S) sesuai, (TS) tidak sesuai, dan (STS) sangat tidak sesuai. Untuk butir *favourable*, pilihan jawaban (SS) bernilai 3, (S) bernilai 2, (TS) bernilai 1, dan (STS) bernilai 0. Untuk butir *unfavourable*, pilihan jawaban (SS) bernilai 0, (S) bernilai 1, (TS) bernilai 2, dan (STS) bernilai 3. Berikut *blueprint* skala *Parental Autonomy Support*.

Tabel 2.

Blueprint Skala Parental Autonomy Support oleh Pratama (2016)

| NO. | ASPEK | INDIKATOR | ITEM | | TOTAL |
|-----|--|--|--------|--------|-------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Menyediakan pilihan – pilihan | Memberikan pilihan terkait tindakan remaja | 1 | 17 | 2 |
| | | Memberikan kesempatan remaja untuk membuat pilihan | 2 | 18 | 2 |
| 2. | Memberikan penjelasan rasional | Menjelaskan manfaat mengerjakan tugas | 3, 19 | - | 2 |
| | | Menjelaskan makna dari mengerjakan aturan – aturan | 4, 20 | - | 2 |
| 3. | Mengetahui perasaan dan perspektif remaja | Mengetahui perasaan remaja | 5, 21 | - | 2 |
| | | Mengetahui perspektif remaja | 22 | 6 | 2 |
| 4. | Memberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mandiri | Memberi kesempatan remaja untuk mengutarakan pikirannya | 7, 23 | - | 2 |
| | | Mempersilahkan menjalankan aturan dengan caranya sendiri | 24 | 8 | 2 |
| 5. | Memberikan <i>feedback</i> yang tidak mengontrol | Memberikan <i>feedback</i> yang bersifat informatif terkait tindakan remaja | 9, 25 | - | 2 |
| | | Memberikan <i>feedback</i> yang bersifat informatif atas usaha remaja menjalankan aturan | 26 | 10 | 2 |
| 6. | Menghindari tindakan yang mengontrol perilaku remaja | Menghindari ancaman untuk mengontrol perilaku remaja | - | 11, 27 | 2 |
| | | Menghindari melakukan pengawasan ketat pada remaja | 28 | 12 | 2 |
| | | Menghindari mengkritik remaja | - | 13, 29 | 2 |
| | | Menghindari menekan remaja untuk melakukan sesuatu | - | 14, 30 | 2 |
| | | Menghindari akan memberikan <i>reward</i> pada remaja untuk melakukan sesuatu | 15 | 31 | 2 |
| | | Menghindari membanding-bandingkan remaja | 16, 32 | - | 2 |
| | | Total | 19 | 13 | 32 |

Tabel 3.

Blueprint Skala Parental Autonomy Support setelah modifikasi

| NO. | ASPEK | INDIKATOR | ITEM | | TOTAL |
|-----|--|--|--------|--------|-------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Menyediakan pilihan – pilihan | Memberikan pilihan terkait tindakan remaja | 1 | 17 | 2 |
| | | Memberikan kesempatan remaja untuk membuat pilihan | 2 | 18 | 2 |
| 2. | Memberikan penjelasan rasional | Menjelaskan manfaat mengerjakan tugas | 3, 19 | - | 2 |
| | | Menjelaskan makna dari mengerjakan aturan – aturan | 4, 20 | - | 2 |
| 3. | Mengetahui perasaan dan perspektif remaja | Mengetahui perasaan remaja | 5, 21 | - | 2 |
| | | Mengetahui perspektif remaja | 22 | 6 | 2 |
| 4. | Memberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mandiri | Memberi kesempatan remaja untuk mengutarakan pikirannya | 7, 23 | - | 2 |
| | | Mempersilahkan menjalankan aturan dengan caranya sendiri | 24 | 8 | 2 |
| 5. | Memberikan <i>feedback</i> yang tidak mengontrol | Memberikan <i>feedback</i> yang bersifat informatif terkait tindakan remaja | 9, 25 | - | 2 |
| | | Memberikan <i>feedback</i> yang bersifat informatif atas usaha remaja menjalankan aturan | 26 | 10 | 2 |
| 6. | Menghindari tindakan yang mengontrol perilaku remaja | Menghindari ancaman untuk mengontrol perilaku remaja | - | 11, 27 | 2 |
| | | Menghindari melakukan pengawasan ketat pada remaja | 28 | 12 | 2 |
| | | Menghindari mengkritik remaja | - | 13, 29 | 2 |
| | | Menghindari menekan remaja untuk melakukan sesuatu | - | 14, 30 | 2 |
| | | Menghindari akan memberikan <i>reward</i> pada remaja untuk melakukan sesuatu | 15 | 31 | 2 |
| | | Menghindari membanding-bandingkan remaja | 16, 32 | - | 2 |
| | | Total | 19 | 13 | 32 |

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dikehendaki oleh tujuan dari pengukuran tersebut akurat dalam hal ini berarti cermat dan tepat. Disini terkandung pengertian bahwa valid tidaknya suatu tes tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut dalam mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki (Azwar, 2012).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada yang merupakan hasil adaptasi dan hasil dari modifikasi dari penelitian sebelumnya. Maka peneliti akan melakukan uji validitas kembali pada skala yang berasal dari hasil modifikasi penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan *expert judgement* untuk melihat sudah baik atau belum skala yang akan digunakan. *Expert judgement* oleh 2 dosen Psikologi Perkembangan, 1 dosen psikometri dan dosen pembimbing skripsi. *Expert judgement* diberikan 3 penilaian yaitu Relevan, Kurang Relevan, dan Tidak Relevan, dengan penilaian sebagai berikut:

3. Merubah kata negatif (tidak) menjadi lebih positif

4. Kalimat disesuaikan dengan keadaan dan bahasa subjek

Aitem bernilai cukup pada aitem nomor 1, 2, 8, 13, 18, dan 31 telah dilakukan revisi dan tidak ada skala yang dihapus atau dibuang. Maka skala *parental support autonomy* terdiri dari 32 aitem yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Setelah melakukan *expert judgement*, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan *tryout* pada subjek berbeda namun memiliki karakteristik yang serupa. *Try Out* akan dilakukan kepada 30 mahasiswa dari fakultas adab jurusan sastra arab yang dianggap memiliki karakteristik serupa. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat penyajian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2013). Validitas skala tersebut akan menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) dari Lowshe (Azwar, 2012).

Content Validity Ratio (CVR) digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Menggunakan validitas isi, pengukuran validitas alat ukur juga dilakukan dengan menyeleksi item-item yang dianggap baik dengan menggunakan *SPSS*. Seleksi item dilakukan dengan melihat besarnya daya diskriminasi atau daya beda item. Menurut Azwar (1999) daya deskriminasi yang digunakan dalam menganalisis aitem yaitu $> 0,30$. Aitem yang memiliki skor daya diskriminasi aitem kurang dari 0,30 sebaiknya dihapus agar alat ukur

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS* menunjukkan bahwa terdapat 33 aitem baik yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 35, 36, 38, 40, 41, 43, dan 45, yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,3$. Sedangkan aitem gugur adalah aitem dengan nomor 4, 6, 14, 16, 18, 28, 31, 34, 37, 39, 42, 44, dan 46 merupakan aitem yang buruk dengan *Corrected Item Total Correlation* $\leq 0,3$.

Setelah dilakukan uji coba, selanjutnya dilakukan penomoran ulang untuk aitem yang gugur, disini aitem yang gugur yaitu aitem nomor 4 digantikan dengan aitem nomor 45, aitem nomor 6 digantikan dengan aitem nomor 43, aitem nomor 14 digantikan aitem nomor 41, aitem nomor 16 diganti aitem nomor 40, aitem nomor 18 diganti aitem nomor 38, aitem nomor 28 diganti aitem nomor 36, dan aitem nomor 31 diganti aitem nomor 35. Berikut sebaran aitem skala *cyberbullying* dengan nomor baru:

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan keajegan atau konsistensi alat ukur yang bersangkutan bila ditetapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi butir-butir pernyataan tes dalam menjalankan fungsi ukurnya bersama-sama. Sebelum dilakukan reliabilitas terlebih dahulu dilakukan uji daya beda aitem.

Daya beda suatu alat ukur dalam penelitian sangat diperlukan karena dapat diketahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas *alpha cronbach*. Koefisien reliabilitas (r_{xx}) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Apabila koefisien reliabilitas semakin tinggi (mendekati angka 1,00) berarti pengukuran semakin reliabel. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas semakin rendah (mendekati angka 0,00) berarti pengukuran semakin tidak reliabel. Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan jika koefisiennya mencapai minimal 0,900 (Azwar, 2012). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package For The Sciences (SPSS) for Windows* versi 16.00. Berdasarkan dari hasil pengisian skala yang telah diproses menggunakan *SPSS*, maka mengetahui reliabilitas melalui koefisien *alpha cronbach*. Nilai koefisien reliabilitas yang dianggap baik adalah

c. Media sosial paling sering digunakan subjek penelitian

Tabel 11.

Deskripsi data berdasarkan media sosial yang paling sering digunakan

| | Media Sosial | Jumlah | Persentase | Mean | Standar deviasi |
|-------------------------------|---------------------|---------------|-------------------|-------------|------------------------|
| Perilaku cyberbullying | Instagram | 24 | 40% | 21.67 | 4.488 |
| | Whatsapp | 18 | 30% | 19.83 | 5.361 |
| | Facebook | 13 | 22% | 21.15 | 4.652 |
| | Twitter | 5 | 8% | 21.00 | 3.742 |

Deskripsi data tabel 11 berdasarkan media sosial yang paling sering digunakan, dapat dilihat responden yang aktif menggunakan media sosial Instagram berjumlah 24 orang, Whatsapp 18 orang, Facebook 13 orang, dan Twitter 5 orang. Persentase penggunaan media sosial paling aktif yakni Instagram 40%, Whatsapp 30%, Facebook 22%, dan Twitter 8%. Nilai mean tertinggi dari variable perilaku *cyberbullying* terdapat pada responden yang paling aktif menggunakan Instagram dengan nilai 21.67. Kemudian deskripsi data berdasarkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

d. Kecenderungan perilaku *cyberbullying*

Tabel 12

Deskripsi data berdasarkan kecenderungan perilaku *cyberbullying*

| | Kecenderungan perilaku cyberbullying | Jumlah | Mean | Std. deviasi |
|-------------------------------|---|---------------|-------------|---------------------|
| Perilaku cyberbullying | Rendah | 11 | 13.64 | 1.567 |
| | Sedang | 20 | 18.65 | .587 |
| | Tinggi | 29 | 25.31 | .967 |

e. Bentuk *Cyberbullying*

Tabel 13.

Deskripsi data berdasarkan bentuk *cyberbullying*

| | Bentuk perilaku <i>cyberbullying</i> | Jumlah | Mean | Std. deviasi |
|--|---|---------------|-------------|-------------------------|
| Perilaku <i>cyberbullying</i> | <i>Harrasment</i> (perilaku mengirim pesan mengganggu berulang kali kepada seseorang saja) | 0 | | |
| | <i>Flamming</i> (menghujat atau menyindir dengan kata – kata kasar) | 23 | 25.48 | .898 |
| | <i>Denigration</i> (mengumbar keburukan sesorang di media sosial untuk merusak reputasinya)f | 0 | | |
| | <i>Impersonation</i> (meniru profil orang lain dan berupaya merusak reputasi orang tersebut) | 0 | | |
| | <i>Outing and Trickery</i> (Menggali informasi orang lain yang sifatnya memalukan) | 17 | 19.24 | 4.867 |
| | <i>Exclusion</i> (sengaja berbuat kejam kepada seseorang di dalam sebuah grub atau forum) | 20 | 17.20 | 2.331 |
| | <i>Cyberstalking</i> (mengganggu sesorang secara intens dan membuat korabnnya ketakutan) | 0 | | |

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *Parental autonomy support* dengan Perilaku *cyberbullying*. Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 17 diatas hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 60 mahasiswa diperoleh harga koefisien korelasi sebesar -0,627 dengan taraf kepercayaan 0,01 (1%), dengan signifikansi 0,000 karena signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara *parental support autonomy* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif (-) jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin positif *parental support autonomy* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* mahasiswa fakultas psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya..

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parental support autonomy* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Pada uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi signifikansi untuk skala *Parental support autonomy* dan perilaku *cyberbullying* sebesar $0,126 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas karena memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Uji prasyarat selanjutnya yaitu uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,101 > 0,05$ artinya hubungan kedua variabel linier.

Hasil uji analisis *product moment*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar $-0,627$ dengan taraf signifikansi 0,000. Karna signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara *parental support autonomy* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi bersifat negatif (-), menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin positif *parental support autonomy* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* mahasiswa fakultas psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya maupun sebaliknya. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar $-0,627$ berarti bersifat korelasi kuat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fousiani, Dimitropoulou, Michaelides, dan Van Petegem (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* secara khas berhubungan secara positif dengan kontrol psikologi dan otonomi. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Vazsonyi, Jiskrova, Yalçın Özdemir, and Bell (2017) tentang *Bullying and Cyberbullying in Turkish Adolescents: Direct and*

Indirect Effects of Parenting Processes, menunjukkan ada hubungan antara *parenting*, rendahnya kontrol diri, dan *bullying/ cyberbullying*.

Penelitian menemukan bahwa persentase orang tua yang mengawasi kegiatan online anak-anaknya sangat rendah dan ini menjadi penyebab kerentanan di kalangan remaja (Berson & Berson, 2005; Ybarra & Mitchell, 2004). Sebagai contoh sekitar 30% remaja menggunakan internet 3 jam atau lebih setiap harinya (Ybarra & Mitchell, 2004). Selama kegiatan online tersebut, lebih dari 50% remaja mendapatkan pengawasan yang rendah dari orang tuanya (Ybarra & Mitchell, 2004b). Dengan rendahnya pengawasan dari pengasuh berhubungan dengan 54% meningkatnya kecenderungan remaja untuk berperilaku mengganggu orang lain melalui media online (Mason, 2008).

Studi serupa yang dilakukan Odendaal (dalam Mason, 2008), menemukan remaja yang dibiarkan sendiri tanpa pengawasan, mereka berkomentar seperti “ Saya tidak punya batasan” dan “Tidak ada aturan”, hal tersebut mengemuka di semua grup yang mereka miliki. Dari studi tersebut dapat memberikan contoh bagaimana *cyberbullying* dapat terjadi tanpa terdeteksi, dan bagaimana konsekuensi dan akibat dari hal tersebut tidak dapat terlihat secara langsung dikarenakan adanya masalah *support* orang tua pada perkembangan remajanya terutama di dunia online melalui pengawasan dan pengamatan.

Cyberbullying sendiri merupakan bentuk perilaku agresi yang melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti

ponsel, kamera video, e-mail, dan halaman web untuk menulis atau mengirim melecehkan atau pesan memalukan untuk orang lain (Ybarra & Mitchell, 2004).

Froeschle dkk (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai sesuatu yang melibatkan penggunaan informasi dan teknologi komunikasi seperti *e-mail*, ponsel, pesan teks, *instant messaging* (IM) dan *website*, dengan sengaja, berulang-ulang mengganggu korbannya.

Belsey, Berson & Feron (dalam Dilmac, 2009) mengartikan *cyberbullying* sebagai perilaku individu atau kelompok yang menggunakan teknologi elektronik dengan tujuan untuk melakukan pelecehan atau mengirimkan pesan kejam dengan sengaja. Definisi lain mengenai *cyberbullying* menurut Willard (2007) adalah perilaku kejam kepada orang lain dengan mengirim hal yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk lain dari kekejaman sosial yang menggunakan internet atau teknologi digital lainnya.

Bentuk kegiatan tersebut berupa pelecehan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki tujuan untuk merusak reputasi atau mengganggu hubungan dari yang ditargetkan atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya.

Connell & Wellborn (1991) mengatakan orang tua termasuk ke dalam variabel konteks sosial yaitu *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*. Peranan orangtua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Rendahnya relasi antara orangtua dengan anak

menjadikan anak lebih rentan terlibat perilaku *cyberbullying* atau *online harrasment*, kemudian fakta yang ada menyatakan bahwa remaja dengan ikatan emosional rendah dengan pengasuhnya dua kali memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan melalui media *online* dibandingkan dengan remaja yang memiliki ikatan emosi yang kuat (Ybarra & Mitchell, dalam Mason, 2008). Peran aktif orang tua juga dibutuhkan dalam kegiatan *online* maupun *offline* anaknya (Willard, dalam Mason, 2008).

Data di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berupa *Instagram* menduduki peringkat pertama dengan persentase pengguna berjumlah 40% dari seluruh responden. Dikutip dari laman Hipwee.com terdapat berbagai alasan mengapa anak muda lebih suka menggunakan *instagram*, antara lain karena selain digunakan sebagai media eksis, *instagram* dapat digunakan sebagai ajang promosi berbagai macam kegiatan, berbisnis *online*, kemudian ditambah lagi karena banyaknya tokoh dunia, mulai dari artis dan yang lainnya memang lebih memilih menggunakan sosial media *Instagram* dibandingkan media sosial yang lain. Sehingga hal inilah yang membuat mayoritas pengguna media sosial lebih aktif menggunakan *Instagram* daripada media sosial yang lain (Sony, Hipwee, 2018).

Pengguna *Instagram* memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying* berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan. Temuan ini selaras dengan survey yang dilakukan oleh Ditch the label, yakni sebuah lembaga anti *bullying* internasional berlokasi di United Kingdom, dalam *The Annual Bullying Survey 2017* (Ditch the label, 2017), menjelaskan bahwa *Instagram* menduduki peringkat pertama sebagai

media sosial yang paling sering terjadi tindak *cyberbullying* dengan persentase 42% dibandingkan *Facebook* 37%, *Twitter* 9%, dan *Whatsapp* 12%.

Menurut penjelasan yang didapat dari Selular.id fitur berbagi foto dalam instagram menjadi fitur yang paling diminati oleh remaja, karna selain dapat saling pamer foto, fitur tersebut juga bisa dimanfaatkan sebagai wadah untuk berjualan online. Selain mengunggah foto sendiri, banyak pengguna yang tertarik mengeksplere instagram orang lain, inilah mengapa remaja lebih memilih menggunakan instagram dibandingkan sosial media yang lain (Rizkia, Selular.id, 2017)

Flamming menjadi bentuk *cyberbullying* yang paling dilakukan oleh subjek penelitian. Flamming sendiri merupakan bentuk *cyberbullying* yang dilakukan dengan cara pelaku menghujat atau menyindir korban dengan kata – kata kasar, dan biasanya sering terjadi pada sebuah chat grub yang tujuannya adalah menghina korbannya. Menurut penjelasan psikolog anak dari klinik terpadu fakultas psikologi UI, Anna Surti Ariani, fenomena terjadinya hujatan dan cibiran yang ditujukan seseorang kepada kehidupan orang lain, merupakan gambaran bahwa individu tersebut sedang lari dari masalah dan melimpahkan semua masalahnya dengan melakukan *cyberbullying* pada orang lain.

Ada juga yang kurang percaya diri sehingga untuk membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, maka ia akan “menginjak orang lain” (Dwiharianto, Kumparan, 2018).

Bila kita lihat dari tugas perkembangan, remaja akhir memasuki fase eksplorasi identitas yang lebih tegas dari fase remaja awal, memiliki kemandirian emosional sehingga mampu membina hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan bersikap lebih dewasa (Santrock, 2007). Namun bila melihat fenomena yang ada, dari situ dapat diasumsikan bahwa terdapat tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik di fase sebelumnya, sehingga remaja akhir yang seharusnya sudah mampu untuk mengeksplorasi dirinya dengan lebih baik dan mampu berfikir dewasa, masih membutuhkan adanya keinginan untuk mendapat pengakuan dari orang lain namun melalui jalan atau tindakan yang tidak seharusnya.

Faktor lain yang berpengaruh disini adalah tidak mampunya remaja mengelola masalahnya dan berujung pada menyalurkan hal tersebut dengan melakukan *cyberbullying* kepada orang lain. Maka peran orang tua dianggap sangat penting disini, kedekatan antara orang tua dan anak akan membawa dampak positif, seperti ketika anak mendapat masalah dan membutuhkan tempat mencari solusi, maka orang tua dapat memberi masukan – masukan dalam penyelesaian masalahnya dan menghindarkan remaja dari tindakan *cyberbullying*.

Temuan selanjutnya menunjukkan adanya perbedaan yang tidak terlalu tinggi antara mahasiswa yang tinggal di rumah bersama orang tua dengan mahasiswa yang tinggal di kontrakan atau rumah kos, namun dari data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di rumah kontrakan maupun kos memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying*

yang lebih tinggi daripada remaja atau mahasiswa yang tinggal di rumah bersama orang tuanya. Jadi dapat peneliti asumsikan bahwa dengan mahasiswa tinggal jauh dari orang tua, baik itu dengan kos atau kontrak, maka kontrol dan pengawasan orang tua cenderung kecil terhadap kegiatan anak – anaknya, dengan begitu kecenderungan untuk perilaku *cyberbullying* muncul juga lebih tinggi daripada remaja atau mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tuanya meskipun perbedaan tersebut tidak terlampau jauh.

Penelitian terdahulu, menjelaskan kurangnya kehangatan dan keterlibatan orangtua, pola asuh orang tua yang terlalu permisif, kurangnya pengawasan, pendisiplinan fisik dan kasar, dan/atau model perilaku *bullying* yang dicontohkan (umumnya secara tidak sadar) oleh orang tua ikut juga mempengaruhi adanya perilaku *cyberbullying* (Marden, dalam Pratiwi, 2011). Marden menjelaskan bahwa anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung agresif dan mempunyai sedikit simpati moral dan mereka mengalami banyak konflik dalam hubungan mereka dengan orangtuanya (Pratiwi, 2011).

Dari sini dapat dijelaskan bahwa peran orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan remaja kedepannya, salah satu bentuk interaksi tersebut adalah dukungan otonomi yang diberikan kepada remaja, sehingga dengan begitu akan membuat remaja mampu untuk mandiri dan mengambil keputusan yang bijak dengan berbagai konsekuensinya. Dukungan otonomi (*autonomy support*) menurut Deci dan Ryan (2012)

mengacu pada memahami perspektif orang lain, mendorong untuk berinisiatif dan mengeksplorasi diri, memantapkan pilihan, dan menjadi responnsif terhadap orang lain. Deci, La Guardia, Moller, Scheiner, & Ryan (2006) menjelaskan dukungan otonomi sebagai bentuk relasi sosial yang memahami perspektif orang lain, mendorong untuk berinisiatif dan menjadi bertanggung jawab terhadap orang lain.

Peran orang tua di sini menjadi penting untuk mendorong kemandirian remaja, sehingga mereka mampu untuk mengambil keputusan dari semua tindakannya dengan segala macam konsekuensinya, memilih dan memilah mana tindakan yang benar dan mana yang kurang benar. Grolnick dkk (1991) mengartikan dukungan otonomi orang tua sebagai derajat dimana orang tua memfasilitasi anak untuk berinisiatif dan mendorong anak untuk membuat keputusan oleh dirinya sendiri dibanding dengan memberikan tekanan dan mengontrol perilaku anak.

Joussemet, dkk (2008) menjelaskan bahwa dukungan otonomi orangtua adalah dukungan aktif orang tua dalam mengembangkan inisiatif dan otonomi anak. Ketika orangtua ingin mendorong anak untuk melakukan sesuatu, dukungan otonomi bertujuan untuk memunculkan otonomi (keinginan dari dalam diri) pada anak untuk melakukan sebuah kegiatan, di banding dengan cara orangtua memenuhi atau mencukupi keinginan anak. Dalam sebuah aktifitas yang menyenangkan, orang tua hendaknya menghindari strategi – strategi yang mengontrol perilaku anak dan memberi ruang agar motivasi intrinsik anak mengalir. Sehingga dari

Daftar Pustaka :

- Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Edisi ke 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs
- Baumrind, Diana (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 11. University of California at Berkeley
- Campbell, M. A. (2007). Cyberbullying and Young People: An old problem in a new guise. *Australian Journal of Guidance and Counselling*. 15, 68-76.
- Celik, H. Atak, H. Erguzen, A. (2012). The effect of personality on cyberbullying among university students in Turkey. *Egitim Arastirmalari Eurasian Journal of Educational Research*, 49, 129-150.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience*. North Ryde Australia : Springer.
- Chibbaro, J. S. (2007). School Counselors and theCyberbully: Interventions and Implications. *ASCA*, 11 (1), 65-68.
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. In M. R. Gunnar & L. A. Sroufe (Eds.), *The Minnesota symposia on child psychology, Vol. 23. Self processes and development* (pp. 43-77). Hillsdale, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Deci, E. L., & Ryan, R.M. (2012). Self-determination theory. dalam Van Lange, P. A., Kruglansky, W. A., & Higgins, T. E (eds.), *Handbook of theories of social psikology*. London: Sage Publication
- Ditch the label. (2017). *The Annual Bullying Survey 2017*. DitchTheLabel.org
- Dwiharianto, I. (2018). Psikolog: Fenomena Netizen Julid ada karna mereka kurang kerjaan. Sumber: <https://kumparan.com/@millennial/psikolog-fenomena-netizen-julid-ada-karena-mereka-kurang-kerjaan>
- Ebook Education.com. (2009). *Bullying at School and Online*. Education.com Holdings, Inc

- Emilia, & Leonardi, T. (2013). *Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 2 No. 2.
- Febriati, R. & Hartana, G. (2014). *CYBERBULLYING PADA MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA*. Jurnal Psikologi Universitas Indonesia.
- Fousiani, K. Dimitripoulou, P. Michaelides, & Petegem, S.V. (2016). Perceived Parenting and Adolescent Cyber-Bullying: Examining the Intervening Role of Autonomy and Relatedness Need Satisfaction, Empathic Concern and Recognition of Humanness. *Journal Child Family Study*.
- Grolnick, W. S., Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1991). Inner resources for school achievement: Motivational mediators of children's perceptions of their parents. *Journal of Educational Psychology*, 83(4), 508–517.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hergenhahn, B & Olson, M. (2015). *THEORIES of LEARNING Teori Belajar edisi ketujuh*. Jakarta: Kencana
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. (2014). *Cyberbullying and Strain: Cyberbullying Research*
- Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2005). *Research summary: Cyberbullying offending*.
<https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2>
 2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers
- Hunter, N. (2012). *Cyberbullying*. London: Raintree
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi ke 5*. Jakarta: Erlangga.
- Ingulia, C. Ingolia, S. Liga, F. Coco, A.L. Cricchio, M.G.L. (2014). *Autonomy and Relatedness in Adolescence and Emerging Adulthood: Relationships with Parental Support and Psychological Distress*. *Journal Adult Development*.
- J. L. Pinchot, K. L. Pullet, and D. R. Rota (2010). "How Mobile Technology is Changing Our Culture," in *CONISAR*, pp. 1–10.
- Jahja, R. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Joussemet, M., Koestner, R., Lekes, N., & Landry, R. (2005). A longitudinal study of the relationship of maternal autonomy support to children's

- adjustment and achievement in school. *Journal of Personality*, 73(5).
doi:10.1111/j.1467-6494.2005.00347.x
- Joussemet, M., Landry, R., & Koestner, R. (2008). A self-determination theory perspective on parenting. *Canadian Psychology*, 49(3), 194– 200.
doi:10.1037/a0012754
- Kowalski, M.R., Limber, P.S., & Agatston, W.P. (2008). *Cyber Bullying. Bullying in the digital age*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Mageau, G. A & Vallerand, R. J. (2003). The coach–athlete relationship: A motivational model. *Journal of Sports Sciences*, 21, 883–904.
<http://doi.org/10.1080/0264041031000140374>.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mason, K. L. (2008). Cyberbullying: A preliminary assessment for school personnel. *Psychology in the Schools*, 45(4), 323-348.
- Ormel, J., Verhulst, F.C., De Winter, A.F., Oldehinkel, A.J., Liendberg, S.Veenstra, R. (2005). Bullying and Victimization in Elementary Schools : A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents. *Journal Developmental Psychology*. Vol.41, No 4, 672-682. American: Developmental Psychology.
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). *Human Development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Patchin, J.W., & Hinduja, S. (2010). *Cyberbullying Research Summary: Emotional and Psychological Consequences*.
- Pierre, K.N.M, Grolnick, W.S, Stewart, A.S, Helmer, J.N.R. (2017). *Parental Autonomy Support in Two Cultures: The Moderating Effects of Adolescents' Self-Construals*. *Child Development*, 2017, Volume 00, Number 0, Pages 1–21. Clark University.
- Pratiwi, D.S. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja*. Jakarta. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Price, M. & Dalgeish, J. (2010). *Cyberbullying: Experiences, Impacts and Coping Strategies*. BoysTown (www.kidshelp.com.au).
- Purbasari, D.K. & Nawangsari, N.A.F. (2016). *Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola*

